

Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Analisis Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Corak Tafsir Ulama Nusantara

Indra Kusdiana^{a,1,*}, Zaimah^{b,2}, Sri Rahayu Lestari Putri^{c,3}, Syarifah Normawati^{d,4}

^{a,b,c,d} Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹indrakusdiana.mhs@stiq-kepri.ac.id ; ²zaimah.mhs@stiq-kepri.ac.id,

³srirahayulestariputri.mhs@stiq-kepri.ac.id, ⁴syarifah.normawati72@gmail.com

*Correspondent Author; indrakusdiana.mhs@stiq-kepri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

26-05-2026

Revised:

15-06-2026

Accepted:

02-08-2026

Keywords

Qur'an, local culture, Nusantara tafsir, local wisdom, Indonesian scholars, interpretive dialectics.

ABSTRACT

This study aims to analyze the dialectical relationship between the Qur'an and local culture in shaping the interpretive patterns of Nusantara scholars. The study is based on the assumption that Qur'anic interpretation is not merely a textual understanding of revelation but is also influenced by the social, cultural, and intellectual contexts of interpreters. This research employs a qualitative approach using a library research method. The data sources include classical and modern works of Nusantara Qur'anic exegesis, such as Tafsir Al-Azhar by Hamka, Tafsir Al-Ibriz by Bisri Mustofa, and Marāḥ Labid by Nawawi al-Bantani, along with relevant academic literature on Nusantara tafsir and local wisdom. Data were analyzed through content analysis using the sociology of tafsir and contextual hermeneutic approaches. The findings reveal that local culture significantly influences the characteristics of Nusantara tafsir through three main aspects: the use of local languages, the integration of cultural values, and the contextualization of Qur'anic messages within community life. Hamka represents a socio-moral interpretive approach influenced by Malay-Minangkabau culture, Bisri Mustofa reflects Javanese cultural expressions through language and symbols, while Nawawi al-Bantani demonstrates the influence of pesantren traditions through fiqh-oriented and educational approaches. This study confirms that local culture is not merely a social background of interpretation but an epistemological element that shapes how Nusantara scholars understand and communicate Qur'anic messages contextually.

[CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki sifat universal yang memungkinkan pesan-pesannya terus dikaji dan dikontekstualisasikan dalam berbagai ruang sosial dan budaya (Nurhayati & Rosadi, 2022). Meskipun teks Al-Qur'an bersifat tetap, proses memahami dan menjelaskan maknanya selalu melibatkan dimensi manusia, sejarah, bahasa, serta lingkungan sosial tempat seorang mufasir hidup. Dengan demikian,

tafsir tidak hanya merupakan aktivitas intelektual dalam memahami teks keagamaan, tetapi juga merupakan proses dialog antara wahyu dan realitas kehidupan masyarakat (Jailani & Nurkholis, 2021).

Dalam perkembangan sejarah Islam, proses penyebaran ajaran Al-Qur'an selalu berlangsung melalui interaksi dengan budaya masyarakat lokal. Islam yang berkembang di berbagai wilayah tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi berhadapan dengan tradisi, bahasa, sistem sosial, dan nilai budaya yang telah berkembang sebelumnya. Dalam konteks Indonesia, proses tersebut melahirkan corak keberislaman yang khas karena terjadi melalui proses adaptasi, negosiasi, dan akulturasi antara nilai Islam dengan budaya Nusantara (Pratama, Nurdini, Badar, & Parhan, 2025).

Tradisi tafsir di Indonesia menunjukkan bahwa faktor lokalitas memiliki pengaruh penting terhadap cara ulama memahami dan menyampaikan pesan Al-Qur'an. Para ulama Nusantara tidak hanya mentransmisikan pemikiran tafsir dari Timur Tengah, tetapi juga melakukan transformasi pemahaman sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penggunaan bahasa lokal seperti Jawa, Melayu, dan aksara Pegon dalam karya tafsir menunjukkan bahwa proses penafsiran memiliki hubungan erat dengan konteks budaya pembacanya (Akbar, Supandi, Agustono, & Puspitasari, 2024).

Kajian mengenai tafsir Nusantara memperlihatkan bahwa karya-karya ulama Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tradisi tafsir di wilayah Arab. Perbedaan tersebut terlihat dari pemilihan tema, penggunaan bahasa, pendekatan sosial, serta cara menjelaskan nilai-nilai Al-Qur'an melalui simbol dan pengalaman budaya masyarakat. Lokalitas dalam tafsir bukan berarti mengubah makna dasar Al-Qur'an, tetapi menjadi strategi epistemologis agar pesan wahyu dapat dipahami oleh masyarakat dalam konteks kehidupannya (Zaiyadi, 2021).

Salah satu bentuk hubungan antara Al-Qur'an dan budaya lokal dapat ditemukan dalam karya tafsir ulama Nusantara seperti Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Ibriz, dan karya ulama lainnya yang menggunakan pendekatan sosial dan budaya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Hamka, misalnya, menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Melayu-Minangkabau, sementara Bisri Mustofa menggunakan bahasa dan simbol budaya Jawa agar ajaran Al-Qur'an lebih dekat dengan masyarakat pembacanya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi salah satu medium penting dalam proses komunikasi tafsir (Siregar, 2022).

Kajian terdahulu mengenai tafsir Nusantara umumnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan. Pertama, penelitian yang membahas sejarah perkembangan tafsir Indonesia dan kontribusi ulama lokal dalam membangun tradisi tafsir Nusantara. Kajian ini menekankan aspek periodisasi, transmisi ilmu, dan jaringan intelektual ulama Indonesia dengan pusat-pusat keilmuan Islam global (Akbar et al., 2024). Kedua, penelitian yang mengkaji karya tafsir tertentu berdasarkan metode, corak, dan karakteristik penafsiran seorang mufasir (Siregar, 2022). Ketiga, penelitian yang melihat hubungan Islam dan budaya lokal melalui konsep akulturasi, pribumisasi, dan praktik keberagamaan masyarakat (Pratama et al., 2025).

Meskipun kajian tentang tafsir Nusantara telah berkembang, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperluas, terutama mengenai bagaimana budaya lokal berperan sebagai faktor pembentuk corak penafsiran ulama Indonesia. Sebagian penelitian lebih banyak melihat budaya lokal sebagai konteks sosial atau fenomena pendukung dalam perkembangan Islam, tetapi belum secara mendalam menganalisis budaya sebagai unsur epistemologis yang memengaruhi cara mufasir memilih pendekatan, bahasa, simbol, dan penekanan makna dalam memahami Al-Qur'an (Hermawan, Hakiki, & Masruchin, 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melihat hubungan Al-Qur'an dan budaya lokal sebagai sebuah dialektika yang saling

memengaruhi. Penelitian ini tidak hanya memandang budaya sebagai latar belakang kehidupan mufasir, tetapi sebagai salah satu elemen yang membentuk konstruksi pemahaman tafsir. Perspektif ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir Nusantara melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi Al-Qur'an, antropologi budaya, dan sosiologi tafsir.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya membangun pemahaman bahwa corak tafsir ulama Nusantara merupakan hasil interaksi dinamis antara teks suci, pengalaman sosial, dan nilai budaya masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana kearifan lokal seperti harmoni sosial, musyawarah, penghormatan terhadap tradisi, dan nilai kolektivitas masyarakat Nusantara dapat memengaruhi cara ulama menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an. Pendekatan ini penting untuk memperlihatkan bahwa tafsir Nusantara memiliki karakter akademik dan budaya yang khas dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir Islam.

Penelitian mengenai dialektika Al-Qur'an dan budaya lokal menjadi penting dilakukan karena perkembangan masyarakat modern menghadirkan tantangan baru dalam memahami hubungan agama dan budaya. Di satu sisi, terdapat kecenderungan memahami teks agama secara terlepas dari konteks sosial budaya, sementara di sisi lain terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman Islam yang mampu berdialog dengan realitas masyarakat. Kajian terhadap tafsir ulama Nusantara dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat pemahaman Islam yang kontekstual, moderat, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an (Fikriyati, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap corak tafsir ulama Nusantara serta menjelaskan bentuk dialektika antara Al-Qur'an dan budaya lokal dalam tradisi intelektual Islam Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tafsir Nusantara dengan memberikan perspektif bahwa budaya lokal bukan sekadar unsur eksternal, tetapi menjadi bagian dari proses interpretasi yang membentuk karakter pemahaman Al-Qur'an di Indonesia.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam hubungan antara teks Al-Qur'an, konstruksi pemikiran mufasir, serta konteks sosial budaya yang memengaruhi lahirnya suatu corak penafsiran. Penelitian kualitatif menekankan proses interpretasi terhadap fenomena berdasarkan data tekstual dan konseptual sehingga mampu mengungkap makna yang terdapat dalam suatu karya intelektual secara komprehensif (Fadli, 2021). Dalam konteks penelitian ini, metode kepustakaan digunakan untuk mengkaji karya-karya tafsir ulama Nusantara serta berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan hubungan antara Al-Qur'an dan budaya lokal. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap sumber primer dan sekunder untuk menemukan pola pemikiran, karakteristik, serta dinamika perkembangan tafsir dalam konteks masyarakat Indonesia (Zulaiha, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi tafsir dan hermeneutika kontekstual sebagai kerangka analisis. Pendekatan sosiologi tafsir digunakan untuk melihat bagaimana faktor sosial, budaya, sejarah, dan pengalaman kehidupan mufasir berperan dalam membentuk pemahaman terhadap Al-Qur'an. Tafsir dipahami bukan hanya sebagai hasil aktivitas intelektual terhadap teks, tetapi juga sebagai produk pemikiran yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat tempat mufasir hidup. Sementara itu, pendekatan hermeneutika

kontekstual digunakan untuk menganalisis hubungan antara teks Al-Qur'an, proses interpretasi mufasir, dan realitas budaya yang menjadi ruang penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses memahami Al-Qur'an selalu melibatkan hubungan dinamis antara teks, pembaca, dan konteks sosial budaya (Jailani & Nurkholis, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya tafsir ulama Nusantara yang memiliki keterkaitan kuat dengan konteks budaya lokal, seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa, dan Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus. Pemilihan karya-karya tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tafsir tersebut merepresentasikan proses dialog antara pesan universal Al-Qur'an dengan realitas masyarakat Indonesia yang memiliki latar budaya berbeda. Karya tafsir Nusantara menunjukkan bahwa para mufasir Indonesia tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal (Anwar & Muhyi, 2022).

Sementara itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kajian tafsir Nusantara, Islam lokal, akulturasi budaya, serta metodologi studi Al-Qur'an. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis teoritis dan memberikan perspektif akademik terhadap hubungan antara agama dan budaya dalam perkembangan pemikiran Islam Indonesia. Kajian terhadap tafsir Nusantara menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia berkembang melalui proses interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal sehingga menghasilkan corak pemahaman keislaman yang khas (Fikriyati, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Tahap awal dilakukan dengan menginventarisasi karya tafsir ulama Nusantara yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap bagian-bagian tafsir yang menunjukkan adanya pengaruh nilai budaya lokal dalam proses interpretasi ayat Al-Qur'an. Data yang ditemukan kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti penggunaan bahasa lokal dalam tafsir, representasi nilai budaya masyarakat, konsep sosial keagamaan, serta bentuk adaptasi pesan Al-Qur'an terhadap konteks kehidupan masyarakat. Teknik dokumentasi dalam penelitian berbasis teks memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang sistematis terhadap gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran yang terdapat dalam sumber penelitian (Murtala, Hamzah, & Harjum, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks tafsir yang berkaitan dengan hubungan antara budaya lokal dan proses penafsiran Al-Qur'an. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan pola pengaruh budaya lokal terhadap corak tafsir, seperti aspek bahasa, simbol budaya, nilai sosial, dan orientasi pemikiran keagamaan. Setelah proses kategorisasi, peneliti melakukan interpretasi untuk memahami bagaimana budaya lokal berperan dalam membentuk cara ulama Nusantara menjelaskan pesan Al-Qur'an. Analisis isi digunakan karena metode ini mampu mengungkap tema, kecenderungan pemikiran, dan makna yang tersembunyi dalam suatu teks secara sistematis (Zulaiha, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, baik karya tafsir primer maupun literatur akademik pendukung. Proses ini

dilakukan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi penelitian memiliki dasar argumentasi yang kuat dan tidak hanya bergantung pada satu perspektif tertentu. Melalui triangulasi sumber, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih objektif mengenai hubungan antara Al-Qur'an, budaya lokal, dan corak tafsir ulama Nusantara (Fadli, 2021).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya membangun kerangka analisis bahwa corak tafsir ulama Nusantara merupakan hasil proses dialektika antara teks Al-Qur'an, pemahaman mufasir, dan realitas budaya masyarakat. Budaya lokal tidak diposisikan sebagai unsur tambahan dalam proses penafsiran, tetapi sebagai salah satu faktor yang memberikan warna terhadap cara ulama memahami, menjelaskan, dan mengkomunikasikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat.

Results and Discussion

1. Budaya Lokal sebagai Konteks Sosial Penafsiran Al-Qur'an

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari realitas sosial masyarakat. Aktivitas tafsir selalu berhubungan dengan kondisi historis, bahasa, pengalaman sosial, serta budaya yang melingkupi seorang mufasir. Oleh karena itu, tafsir dapat dipahami sebagai proses dialog antara teks wahyu yang bersifat universal dengan konteks kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan. Dalam tradisi Islam, keberadaan konteks sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi cara seorang mufasir memilih pendekatan, menentukan fokus pembahasan, serta menjelaskan pesan Al-Qur'an kepada masyarakatnya. (Jailani & Nurkholis, 2021).

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara Al-Qur'an dan budaya lokal terlihat melalui perkembangan tradisi tafsir Nusantara. Ulama Indonesia tidak hanya menerima tradisi tafsir dari pusat-pusat keilmuan Islam Timur Tengah, tetapi juga melakukan proses adaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Adaptasi tersebut terlihat dalam penggunaan bahasa lokal, simbol budaya, serta pemilihan tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai ruang sosial yang membantu mufasir menyampaikan pesan Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat pembacanya. (Zaiyadi, 2021). (E-Journal STIQ Wali Songo)

Budaya lokal dalam konteks tafsir tidak dipahami sebagai unsur yang menggantikan otoritas teks Al-Qur'an, tetapi sebagai instrumen interpretasi yang membantu menjelaskan makna ayat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seorang mufasir hidup dalam lingkungan tertentu yang memiliki bahasa, tradisi, nilai moral, dan pengalaman sosial yang berbeda. Faktor tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara mufasir memahami persoalan-persoalan yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, proses penafsiran selalu memiliki dimensi sosial karena pemahaman terhadap teks dipengaruhi oleh hubungan antara wahyu dan realitas manusia. (Fikriyati, 2022). (jurnalnun.ariat.or.id)

Hasil penelitian terhadap karya tafsir ulama Nusantara menunjukkan bahwa unsur lokal menjadi salah satu karakter utama dalam perkembangan tafsir Indonesia. Salah satu contohnya terlihat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir tersebut memasukkan unsur lokal melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami masyarakat Indonesia serta penyampaian pesan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi sosial pembaca. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa lokalitas tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan strategi komunikasi keagamaan agar ajaran Al-Qur'an dapat diterima dalam kehidupan

masyarakat (Putri, 2025).

Fenomena serupa juga ditemukan dalam karya tafsir Hamka melalui Tafsir Al-Azhar. Hamka menghadirkan penafsiran yang dekat dengan persoalan masyarakat Melayu dan Minangkabau, seperti pembahasan mengenai kehidupan sosial, pendidikan, akhlak, keluarga, dan hubungan manusia dalam masyarakat. Corak sosial yang dikembangkan Hamka menunjukkan bahwa pengalaman budaya dan lingkungan sosial seorang mufasir menjadi faktor yang memperkaya cara memahami pesan Al-Qur'an. Tafsir tidak hanya menjelaskan aspek kebahasaan atau hukum, tetapi juga memberikan jawaban terhadap persoalan masyarakat yang berkembang. (Siregar, 2022). Selain Hamka, karya tafsir ulama Jawa seperti Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa memperlihatkan kuatnya pengaruh budaya lokal dalam penyampaian pesan Al-Qur'an. Penggunaan bahasa Jawa dan berbagai ungkapan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa menjadi strategi agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi media budaya yang menjembatani hubungan antara teks suci dan pengalaman kehidupan masyarakat. (Hermawan, Hakiki, & Masruchin, 2024).

Budaya lokal juga berperan dalam menentukan orientasi sosial sebuah tafsir. Dalam masyarakat Nusantara yang memiliki tradisi kolektivitas, penghormatan terhadap orang tua, musyawarah, dan keharmonisan sosial, penafsiran terhadap ayat-ayat sosial sering kali dikembangkan dengan pendekatan yang menekankan keseimbangan dan kemaslahatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya masyarakat dapat menjadi perspektif dalam menjelaskan bagaimana pesan Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Amiruddin & Jabbar, 2026).

Dalam perspektif sosiologi tafsir, kondisi sosial budaya mufasir menjadi bagian penting dalam memahami produk tafsir. Tafsir tidak hanya menggambarkan pemahaman terhadap teks, tetapi juga merefleksikan persoalan, kebutuhan, dan karakter masyarakat yang menjadi sasaran penyampaian pesan agama. Oleh sebab itu, perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah lainnya dapat menghasilkan variasi corak tafsir meskipun sumber teks yang dikaji sama. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan adanya pertentangan dalam memahami Al-Qur'an, tetapi menunjukkan keluasan ruang interpretasi dalam tradisi Islam. (Nuralita & Sadad, 2023).

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai karya tafsir Nusantara, dapat ditemukan beberapa bentuk pengaruh budaya lokal terhadap penafsiran Al-Qur'an. Pertama, budaya lokal memengaruhi aspek bahasa tafsir. Ulama menggunakan bahasa masyarakat setempat agar pesan Al-Qur'an dapat diterima secara lebih komunikatif. Kedua, budaya lokal memengaruhi pemilihan tema penafsiran yang berkaitan dengan persoalan masyarakat. Ketiga, budaya lokal memengaruhi cara penyampaian nilai-nilai Al-Qur'an melalui simbol, perumpamaan, dan konsep sosial yang telah dikenal oleh masyarakat (Putri, 2025).

Dengan demikian, budaya lokal dapat dipahami sebagai konteks sosial yang membentuk corak tafsir ulama Nusantara. Hubungan antara Al-Qur'an dan budaya bukan hubungan yang saling meniadakan, tetapi hubungan dialogis yang menghasilkan bentuk pemahaman keagamaan yang kontekstual. Tradisi tafsir Nusantara memperlihatkan bahwa pesan universal Al-Qur'an dapat hadir dalam berbagai ruang budaya tanpa kehilangan nilai dasarnya. Justru melalui interaksi dengan budaya lokal, nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterjemahkan menjadi pedoman kehidupan yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat.

2. Perbandingan Corak Tafsir Ulama Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak tafsir ulama Nusantara memiliki karakteristik yang beragam sebagai konsekuensi dari perbedaan latar belakang sosial,

budaya, pendidikan, dan lingkungan intelektual para mufasir. Meskipun seluruh karya tafsir tersebut memiliki sumber utama yang sama, yaitu Al-Qur'an, proses pemahaman dan penyajiannya menunjukkan adanya pengaruh kuat dari konteks masyarakat tempat para ulama tersebut hidup. Tafsir Nusantara tidak hanya menggambarkan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga merefleksikan pengalaman sosial, nilai budaya, serta kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran penyampaian pesan keagamaan. Dengan demikian, budaya lokal menjadi salah satu faktor yang memberikan karakter khusus terhadap perkembangan tafsir di Indonesia (Akbar et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga karya tafsir ulama Nusantara, yaitu Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa, dan Marāḥ Labīd karya Nawawi al-Bantani, ditemukan bahwa masing-masing memiliki corak penafsiran yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan tradisi keilmuan yang berbeda. Hamka dengan latar budaya Melayu-Minangkabau mengembangkan corak tafsir sosial dan moral yang menekankan hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat. Bisri Mustofa dengan latar budaya Jawa menghadirkan tafsir yang kuat dalam aspek bahasa, simbol budaya, dan komunikasi keagamaan yang dekat dengan masyarakat Jawa. Sementara itu, Nawawi al-Bantani dengan latar tradisi pesantren Nusantara menghasilkan tafsir yang lebih dominan pada aspek fiqh, pendidikan, dan integrasi keilmuan Islam klasik.

Pada Tafsir Al-Azhar, Hamka memperlihatkan corak penafsiran sosial kemasyarakatan (adabī ijtīmā'ī) yang kuat. Corak tersebut dipengaruhi oleh pengalaman intelektual dan budaya Melayu-Minangkabau yang membentuk pemikirannya. Budaya Minangkabau yang memiliki tradisi keilmuan, penghargaan terhadap pendidikan, serta hubungan erat antara adat dan agama memberikan pengaruh terhadap cara Hamka memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan sosial seperti pendidikan, moralitas, keluarga, keadilan, dan kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman yang harus mampu memberikan jawaban terhadap persoalan kehidupan manusia secara nyata (Siregar, 2022).

Pengaruh budaya Melayu-Minangkabau dalam Tafsir Al-Azhar terlihat dari kecenderungan Hamka dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas masyarakat Indonesia. Hamka banyak memberikan penjelasan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia, pentingnya ilmu pengetahuan, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Nilai budaya seperti musyawarah, penghormatan terhadap ilmu, dan semangat perantauan menjadi bagian dari perspektif sosial yang memperkaya penafsirannya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak menjadi sumber utama penafsiran, tetapi berfungsi sebagai konteks yang membantu mufasir memahami bagaimana pesan Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Fikriyati, 2022).

Berbeda dengan Hamka, Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa menunjukkan karakteristik tafsir yang sangat kuat dalam penggunaan bahasa dan simbol budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir tersebut merupakan strategi komunikasi keagamaan agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat pembacanya. Bisri Mustofa tidak hanya menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, tetapi juga menggunakan istilah, ungkapan, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan cara berpikir masyarakat Jawa. Melalui pendekatan tersebut, tafsir menjadi lebih dekat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakat (Abidin, Nurain, Aziz, & Noorhidayati, 2024).

Penggunaan bahasa Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz menunjukkan adanya proses

vernakularisasi Al-Qur'an di Nusantara. Proses tersebut menggambarkan usaha ulama dalam menghadirkan pesan Al-Qur'an melalui bahasa dan budaya masyarakat lokal. Bahasa Jawa dalam tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membawa nilai budaya yang berkaitan dengan etika sosial, penghormatan, kesopanan, dan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, budaya Jawa memberikan pengaruh terhadap cara penyampaian pesan moral Al-Qur'an sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat (Akbar et al., 2024).

Sementara itu, Marāḥ Labīd karya Nawawi al-Bantani menunjukkan karakter tafsir yang memiliki hubungan kuat dengan tradisi pendidikan pesantren dan keilmuan Islam klasik. Berbeda dengan Hamka dan Bisri Mustofa yang lebih banyak memperlihatkan unsur budaya lokal dalam bahasa dan pendekatan sosial, Nawawi al-Bantani lebih menampilkan pengaruh budaya pesantren melalui perhatian terhadap aspek fiqh, pendidikan, dan transmisi ilmu keislaman. Karya ini menunjukkan bagaimana tradisi intelektual pesantren Nusantara berperan dalam membentuk pola penafsiran yang sistematis berdasarkan literatur Islam klasik (Cahyo, Maghribi, & Nirwana, 2022).

Dalam Marāḥ Labīd, Nawawi al-Bantani menggabungkan pendekatan tafsir berbasis riwayat (bi al-ma'tsūr) dan analisis rasional (bi al-ra'yi) dengan memberikan perhatian besar terhadap aspek hukum Islam, akhlak, dan pendidikan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan cara berpikir ulama dalam memahami Al-Qur'an. Corak pendidikan dalam tafsir Nawawi memperlihatkan bahwa tujuan penafsiran tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat (Khaeroni, 2020).

Tabel 1. Analisis Terhadap Tiga Karya Tafsir Ulama Nusantara

Ulama	Karya Tafsir	Budaya Lokal	Pengaruh terhadap Tafsir
Hamka	<i>Tafsir Al-Azhar</i>	Melayu-Minangkabau	Pendekatan sosial, moral, dan kemasyarakatan
Bisri Mustofa	<i>Tafsir Al-Ibriz</i>	Jawa	Bahasa, simbol budaya, dan komunikasi keagamaan Jawa
Nawawi al-Bantani	<i>Marāḥ Labīd</i>	Tradisi pesantren Nusantara	Corak fiqh, pendidikan, dan integrasi ilmu Islam klasik

Perbandingan ketiga karya tafsir tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki bentuk pengaruh yang berbeda terhadap corak penafsiran ulama Nusantara. Pada Hamka, budaya Melayu-Minangkabau memberikan pengaruh terhadap lahirnya pendekatan sosial dan moral dalam memahami Al-Qur'an. Pada Bisri Mustofa, budaya Jawa memengaruhi aspek bahasa, simbol, dan strategi komunikasi tafsir. Sementara itu, pada Nawawi al-Bantani, tradisi pesantren memberikan pengaruh terhadap corak fiqh dan pendidikan dalam penafsiran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lokalitas tidak mengubah substansi ajaran Al-Qur'an, tetapi memberikan warna terhadap cara pesan Al-Qur'an dipahami dan disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan bahwa corak tafsir ulama Nusantara terbentuk melalui hubungan tiga unsur utama, yaitu teks Al-Qur'an, kapasitas intelektual mufasir, dan konteks budaya masyarakat. Teks Al-Qur'an menjadi sumber nilai utama, mufasir menjadi penghubung yang memberikan interpretasi, sedangkan budaya lokal menjadi ruang sosial yang memengaruhi cara penyampaian makna. Hubungan ketiga unsur tersebut menghasilkan berbagai corak tafsir yang khas Indonesia, yaitu tafsir yang tetap berpegang pada prinsip Islam tetapi mampu berdialog dengan realitas masyarakat lokal (Zaiyadi, 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman corak tafsir ulama Nusantara merupakan bukti bahwa tradisi Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog kreatif antara agama dan budaya. Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Ibriz, dan Marāḥ Labīd menunjukkan bahwa ulama Nusantara memiliki kemampuan untuk menghadirkan pesan universal Al-Qur'an dalam berbagai ruang budaya. Tafsir Nusantara bukan hanya produk intelektual keagamaan, tetapi juga representasi hubungan harmonis antara wahyu, pemikiran ulama, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

3. Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Lokal dalam Membentuk Tafsir Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya tafsir Nusantara merupakan hasil dari proses dialektika yang panjang antara teks Al-Qur'an, pemahaman mufasir, dan realitas budaya masyarakat. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memiliki nilai universal, tetapi proses memahami dan menyampaikan pesan-pesannya selalu berlangsung dalam ruang sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, tafsir yang berkembang di berbagai wilayah tidak hanya mencerminkan pemahaman terhadap teks, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim berinteraksi dengan wahyu melalui pengalaman sejarah dan budaya mereka masing-masing. Dalam konteks Nusantara, proses tersebut melahirkan corak tafsir yang memiliki karakter khas Indonesia, yaitu mampu mempertahankan prinsip dasar ajaran Islam sekaligus merespons keberagaman budaya lokal (Akbar et al., 2024).

Dialektika antara Al-Qur'an dan budaya lokal menunjukkan bahwa budaya bukanlah faktor yang berada di luar proses penafsiran, tetapi menjadi salah satu unsur yang membentuk cara mufasir memahami dan mengkomunikasikan pesan Al-Qur'an. Para ulama Nusantara berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar bahasa, tradisi, dan sistem sosial yang beragam. Kondisi tersebut mendorong para mufasir untuk mengembangkan strategi penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai universal Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir Nusantara dapat dipahami sebagai hasil negosiasi kreatif antara teks keagamaan dan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. (Amiruddin & Jabbar, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika tersebut berlangsung melalui beberapa bentuk utama, yaitu proses vernakularisasi bahasa Al-Qur'an, adaptasi nilai budaya dalam menjelaskan ayat, serta kontekstualisasi pesan Al-Qur'an terhadap persoalan masyarakat. Vernakularisasi terlihat dari penggunaan bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lainnya dalam karya tafsir. Penggunaan bahasa lokal bukan hanya bertujuan memudahkan pemahaman masyarakat, tetapi juga menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian dari struktur budaya yang memengaruhi cara pesan keagamaan diterima dan dipahami. (Sholihin et al., 2024).

Salah satu contoh nyata dialektika tersebut terlihat dalam perkembangan tafsir Melayu melalui karya Tarjumān al-Mustafīd karya Abdul Rauf al-Singkili. Tafsir ini menjadi salah satu karya awal yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diterjemahkan dan dijelaskan melalui bahasa Melayu-Jawi. Penggunaan bahasa Melayu menjadi strategi penting dalam memperluas akses masyarakat Nusantara terhadap pemahaman Al-Qur'an. Melalui pendekatan tersebut, tafsir tidak hanya menjadi produk intelektual ulama, tetapi juga menjadi instrumen penyebaran nilai Islam dalam masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda dari pusat perkembangan Islam di Timur Tengah. (Sholihin et al., 2024).

Dialektika Al-Qur'an dan budaya lokal juga terlihat dalam proses adaptasi nilai-nilai masyarakat ke dalam penafsiran. Ulama Nusantara sering menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan nilai sosial yang telah berkembang dalam masyarakat seperti gotong

royong, penghormatan terhadap orang tua, musyawarah, solidaritas sosial, dan keharmonisan hubungan manusia. Nilai-nilai tersebut tidak menggantikan ajaran Al-Qur'an, tetapi menjadi konteks sosial yang membantu masyarakat memahami bagaimana prinsip-prinsip Qur'ani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Hermawan et al., 2024).

Penelitian terhadap tafsir berbasis budaya Sunda menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal berlangsung melalui proses akulturasi yang memungkinkan nilai keislaman diterima tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai media komunikasi agama. Mufasir menggunakan simbol, bahasa, dan pengalaman budaya masyarakat untuk menjelaskan pesan Al-Qur'an sehingga lebih mudah dipahami oleh komunitas pembaca. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tafsir Nusantara memiliki karakter dialogis karena selalu mempertemukan nilai wahyu dengan realitas budaya masyarakat. (Hermawan et al., 2024).

Selain melalui bahasa dan nilai sosial, dialektika Al-Qur'an dan budaya lokal juga membentuk karakter metodologi tafsir. Ulama Nusantara tidak hanya mengadopsi metode tafsir dari tradisi Timur Tengah, tetapi juga melakukan penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Proses tersebut menghasilkan berbagai corak tafsir, seperti corak sosial kemasyarakatan, pendidikan, fiqh, dan budaya. Perbedaan corak tersebut menunjukkan bahwa konteks sosial memiliki pengaruh terhadap cara seorang mufasir menentukan fokus pembahasannya. (Nuralita & Sadad, 2024).

Dalam Tafsir Al-Azhar, misalnya, Hamka memperlihatkan bagaimana pengalaman budaya Melayu-Minangkabau membentuk kecenderungan tafsir yang menekankan aspek sosial dan moral. Hamka menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan masyarakat dengan menghubungkan ayat-ayat dengan persoalan pendidikan, akhlak, keluarga, dan kehidupan sosial. Sementara itu, Bisri Mustofa melalui Tafsir Al-Ibriz menunjukkan pengaruh budaya Jawa melalui penggunaan bahasa Jawa dan pendekatan komunikasi yang dekat dengan masyarakat pesantren. Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memberikan warna terhadap cara ulama menjelaskan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. (Ilyas et al., 2024).

Dialektika tersebut juga menunjukkan bahwa tafsir Nusantara bukan sekadar reproduksi pemikiran tafsir klasik, tetapi merupakan bentuk kreativitas intelektual ulama dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Para mufasir Nusantara melakukan proses seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi terhadap khazanah tafsir Islam agar sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan tafsir Nusantara memiliki karakter yang khas karena lahir dari pertemuan antara tradisi keilmuan Islam dengan pengalaman budaya lokal. (Akbar et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan bahwa dialektika Al-Qur'an dan budaya lokal dalam membentuk tafsir Nusantara berlangsung melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah penerimaan nilai universal Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Tahap kedua adalah proses interpretasi oleh mufasir yang dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman sosial, dan lingkungan budaya. Tahap ketiga adalah penyampaian hasil interpretasi melalui bahasa, simbol, dan pendekatan yang sesuai dengan masyarakat pembaca. Proses tersebut menghasilkan tafsir yang memiliki karakter lokal tetapi tetap berada dalam kerangka nilai Islam yang universal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki peran epistemologis dalam perkembangan tafsir Nusantara. Budaya tidak hanya menjadi latar belakang munculnya karya tafsir, tetapi turut membentuk cara ulama memahami, memilih tema, dan menyampaikan pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir Nusantara merupakan representasi hubungan dinamis antara wahyu dan budaya, antara teks dan konteks, serta antara nilai universal Islam dan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. (Putri & Muhith, 2025).

Pada akhirnya, dialektika Al-Qur'an dan budaya lokal menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses interaksi yang produktif antara agama dan budaya. Tafsir Nusantara membuktikan bahwa keberagaman budaya tidak menjadi hambatan dalam memahami Al-Qur'an, tetapi menjadi ruang kreativitas intelektual untuk menghadirkan pesan wahyu dalam berbagai konteks kehidupan. Perspektif ini memperkuat posisi tafsir Nusantara sebagai salah satu tradisi intelektual Islam yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan studi Al-Qur'an secara global.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika antara Al-Qur'an dan budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik tafsir ulama Nusantara. Tafsir tidak hanya merupakan hasil pemahaman terhadap teks suci secara normatif, tetapi juga merupakan produk intelektual yang lahir dari interaksi antara wahyu, pengalaman sosial mufasir, dan kondisi budaya masyarakat. Dalam konteks Indonesia, budaya lokal menjadi ruang sosial yang memengaruhi cara ulama memahami, menginterpretasikan, dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an agar dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan konteks kehidupannya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kearifan lokal memberikan pengaruh terhadap tafsir Nusantara melalui beberapa aspek utama, yaitu penggunaan bahasa lokal, integrasi nilai budaya masyarakat, serta proses kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an. Penggunaan bahasa Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa, pendekatan sosial-moral dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta corak fiqh dan pendidikan dalam Marāḥ Labid karya Nawawi al-Bantani menunjukkan bahwa setiap karya tafsir memiliki karakter yang dipengaruhi oleh latar budaya dan tradisi intelektual yang melingkupinya. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan perubahan terhadap substansi Al-Qur'an, tetapi memperlihatkan fleksibilitas metode penyampaian pesan wahyu dalam berbagai ruang sosial budaya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar faktor eksternal dalam perkembangan tafsir, tetapi menjadi bagian dari proses epistemologis yang membentuk corak penafsiran ulama Nusantara. Nilai-nilai budaya seperti musyawarah, penghormatan terhadap ilmu, solidaritas sosial, keharmonisan, dan pendidikan moral menjadi instrumen yang membantu ulama menjelaskan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tafsir Nusantara menunjukkan adanya hubungan yang produktif antara universalitas wahyu dan partikularitas budaya lokal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa tafsir Nusantara merupakan hasil proses dialog kreatif antara teks Al-Qur'an, kapasitas intelektual mufasir, dan realitas budaya masyarakat. Budaya lokal tidak diposisikan sebagai pengganti nilai agama, tetapi sebagai medium interpretasi yang memungkinkan pesan Al-Qur'an hadir secara kontekstual dan komunikatif. Temuan ini memperkuat kajian tafsir Nusantara sebagai bagian penting dari khazanah intelektual Islam yang menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi dengan keberagaman budaya tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Dengan demikian, dialektika Al-Qur'an dan budaya lokal dapat dipahami sebagai salah satu faktor utama yang membentuk identitas tafsir Nusantara. Tradisi tafsir Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya dapat berlangsung secara harmonis melalui proses adaptasi, negosiasi, dan kontekstualisasi. Kajian ini memberikan implikasi bahwa pemahaman terhadap tafsir Nusantara perlu terus dikembangkan dengan pendekatan multidisipliner agar mampu menjelaskan hubungan antara teks keagamaan,

budaya, dan dinamika sosial masyarakat Muslim Indonesia secara lebih komprehensif.

References

- Abidin, A. Z., Nurain, N., Aziz, T., & Noorhidayati, S. (2024). Qur'anic exegesis as a social critique: A study on the traditionalist Bisri Musthofa's Tafsir al-Ibriz. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 215–239. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.215-239>
- Akbar, A. F. R., Supandi, M. D., Agustono, I., & Puspitasari, N. S. (2024). The dynamics of Qur'anic tafsir in Indonesia: Historical periodization and the role of local scholars. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i1.2079>
- Amiruddin, A., & Jabbar, L. A. (2026). Konsep akulturasi budaya lokal dalam tafsir Qur'an: Telaah mufasir kawasan Asia Tenggara. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1077–1085. <https://doi.org/10.63822/v6f05773>
- Anwar, R., & Muhyi, A. A. (2022). Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'an Karim. *Tashwirul Afkar*, 41(2), 213–240.
- Cahyo, E. D., Maghribi, H., & Nirwana, A. (2022). Tafsir Nusantara: Karakteristik pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.435>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fikriyati, U. (2022). Pengarusutamaan Islam moderat melalui penafsiran Al-Qur'an di media sosial Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 8(2), 179–200. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.330>
- Hermawan, M. R. Z., Hakiki, K. M., & Masruchin. (2024). Sundanese cultural acculturation strategies in Tafsir Alquran: A critical study on the integration of religion and local culture. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3502>
- Jailani, M., & Nurkholis. (2021). Kajian pendekatan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an perspektif ulama Muslim kontemporer. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10(1), 93–120. <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18556>
- Khaeroni, K. (2020). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan dalam kitab Tafsir Marāḥ Labīd. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4230>
- Murtala, I., Hamzah, A. A., & Harjum, M. (2024). A methodology for reading tafsir manuscripts: Philological and hermeneutical analysis within the framework of qir'ah al-nuṣūṣ. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(5). <https://doi.org/10.69900/ag.v6i5.655>
- Nuralita, F. I., & Sadad, A. (2023). *Tafsir Nusantara: History and context of public reception BT*

- *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*. 3(1).
<https://doi.org/10.70062/incoils.v3i1.161>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Pratama, Z. F., Nurdini, S., Badar, M. S., & Parhan, M. (2025). Dialektika Islam dan budaya lokal: Basis sosio-kultural pembentukan Islam Nusantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i2.454>
- Putri, S. R. L. (2025). UNSUR LOKAL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 157–169.
- Siregar, R. H. (2022). Karakteristik tafsir Nusantara dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Raden Pengulu Tabshir Anam V. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 5(1). <https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.540>
- Zaiyadi, A. (2021). Lokalitas tafsir Nusantara: Dinamika studi Al-Qur'an di Indonesia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>
- Zulaiha, E. (2023). Penyatuan istilah dalam studi ilmu tafsir: Eksplorasi keragaman istilah metodologi dalam tafsir. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3).
<https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>